

## **BAB II. KEBERADAAN PARAJI DAN OPINI MASYARAKAT**

### **II.1 Pengertian *Paraji***

*Paraji* merupakan istilah lain dari dukun anak. *Paraji* berasal dari bahasa Sunda yang terdiri dari kata "purah" dan "jiji", *purah* sendiri dalam kamus bahasa Sunda berarti tukang sedangkan *jiji* artinya barang kotor. Menurut kamus bahasa Sunda *paraji* adalah istilah *indung beurang* yang mempunyai arti yaitu seorang ibu yang pekerjaannya menolong lahirnya bayi keluar dari alam gelap ke alam yang terang. Alam gelap disini berarti alam dimana bayi masih berada didalam kandungan, kemudian setelah keluar maka disebut dengan alam terang yaitu dimana seorang bayi telah terlahir ke dunia.

Dukun bayi merupakan seorang masyarakat, umumnya perempuan yang telah dipercaya serta memiliki keterampilan dalam menolong persalinan secara tradisional, baik secara turun temurun atau melalui pelatihan melalui petugas kesehatan. (Depkes RI, 1994: 1).

Menurut Suparlan (1991) *paraji* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu:

- Umumnya adalah masyarakat biasa.
- Pendidikannya kurang dan buta huruf.
- Tujuan menjadi *paraji* bukan untuk mencari nafkah semata, tetapi menolong sesama.
- Biasanya menjadi *paraji* bukan pekerjaan utama.
- Tidak memiliki patokan tarif.
- Merupakan tokoh yang berpengaruh dan dihormati di kalangan masyarakat.

Peran *paraji* biasanya ada pada masa kehamilan, proses melahirkan dan pasca melahirkan. Pada masa kehamilan biasanya ada tradisi upacara adat seperti empat bulanan dan tujuh bulanan, biasanya *paraji* sendiri membimbing upacara tersebut. Setelah menginjak usia 9 bulan biasanya *paraji* dijemput oleh salah satu anggota keluarga ibu hamil untuk kemudian *paraji* akan menyarankan dan mengantarkan ibu hamil ke bidan terdekat. Setelah melahirkan biasanya *paraji* akan mengurus ari-ari bayi, ari-ari adalah selaput yang melindungi bayi saat masih dalam kandungan atau biasa disebut *plasenta*. Ari-ari tersebut kemudian akan di kubur, tetapi di setiap daerah akan berbeda cara mengurus ari-ari tersebut. Pasca melahirkan biasanya

*paraji* akan datang secara rutin selama 40 hari, tugasnya memandikan bayi, memijat ibu, selain itu ada upacara yang juga biasa dilakukan yaitu marhabanan atau akikah pada saat bayi berumur 7 hari. Marhabanan adalah upacara dimana diadakannya pengajian kemudian memotong kambing, 1 kambing untuk perempuan dan 2 kambing untuk laki-laki, selain potong kambing juga dilaksanakan potong rambut bayi yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga. Setelah potong rambut dilakukan kemudian *paraji* akan menggunduli rambut bayi.

### **II.1.2 Sejarah *Paraji***

Sebelum adanya bidan, *paraji* memang sudah ada yaitu sebagai tenaga kesehatan tradisional. Dukun bayi sudah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tugas dukun bayi adalah melakukan pertolongan pada ibu melahirkan. Pada awalnya *paraji* sendiri tidak mendapatkan pelatihan secara medis, *paraji* sendiri melakukan penanganan kelahiran dengan menggunakan pengalaman secara turun temurun yang telah diberikan oleh *paraji* sebelumnya.

Dilihat dari sejarah kebidanan, Indonesia dulunya memang tidak terdapat catatan yang menuliskan kegiatan bidan itu sendiri. *Paraji* atau dukun bayi merupakan awal mula terbentuknya bidan, *paraji* sendiri dulunya merupakan pelayanan dalam persalinan tradisional yang terbentuk begitu saja tanpa menempuh pendidikan atau sekolah kebidanan dan dilakukan secara begitu saja dengan mengandalkan pengalaman sebelumnya. Oleh karena itu, sebagian besar *paraji* merupakan wanita yang sudah menikah dan pernah mempunyai pengalaman melahirkan dan kebanyakan *paraji* merupakan wanita dengan usia paruh baya.

Pada mulanya sejarah pelayanan kesehatan khususnya di bidang kebidanan sendiri berawal pada tahun 1807, pada masa itu Indonesia masih dalam masa penjajahan Belanda. Di tahun tersebut, tercatat bahwa angka kematian ibu dan bayi terhitung tinggi, sehingga diadakan pelatihan kebidanan untuk *paraji* namun pelatihan tersebut tidak dilakukan secara formal atau resmi karena tidak adanya tenaga pelatih sehingga pelatihan tersebut tidak berlangsung lama.

Seiring berkembangnya pelayanan kesehatan, pada masa itu pula angka kematian ibu dan bayi semakin tinggi sehingga pemerintah mulai mencari cara agar kualitas tenaga kebidanan di Indonesia bisa lebih baik. Pelatihan *paraji* pada waktu itu bermula karena kurangnya tenaga kebidanan. Di Jawa Barat sendiri awal mula pelatihan untuk *paraji* berawal dari sebuah biro konsultasi oleh dr. Poerwosoewarjo yang mengikut sertakan *paraji* sebagai tenaga ahli. Pada tahun 1930 di Jawa Barat pada masa penjajahan Belanda, masyarakat pada saat itu membentuk sebuah *paguyuban* atau kelompok yang mewadahi kaum wanita di Jawa Barat yang diberi nama Pasundan Istri (PASI) yang bertujuan agar kaum wanita di Jawa Barat juga bisa turut andil dalam memperjuangkan kesehatan. Kemudian kelompok tersebut mengusulkan kepada pemerintah agar wanita di Jawa Barat dan salah satunya adalah permintaan agar *paraji* diberikan pelatihan kesehatan.

Dimulai pada tahun 1935-1938 pemerintah kolonial Belanda mulai mendirikan pendidikan kebidanan, pendidikan tersebut ditempuh selama 3 tahun dan dibagi menjadi beberapa tingkatan tergantung dari latar belakang pendidikan. Latar pendidikan tertinggi adalah lulusan Mulo (Mulo yaitu pendidikan setara dengan SLTP) pendidikan tersebut ditempuh selama 3 tahun dan termasuk tingkatan bidan kelas satu. Bidan dengan tingkatan kelas dua yaitu lulusan dari keperawatan.

Setelah melewati masa kemerdekaan, Indonesia pada tahun 1948 baru mengeluarkan buku pendidikan kebidanan yang dikeluarkan oleh dr. H Sianaga dan dr. S. A Goelam. Kemudian pada tahun 1950 perkembangan tenaga kebidanan mulai maju seiring dengan dibentuknya program KIA atau Kesehatan Ibu dan Anak di Departemen Kesehatan Jogja, yang mencatat 475 dokter dan 4000 perawat termasuk bidan yang terdaftar. Setelah itu, baru dibuka pendidikan sekolah bidan dengan minimal lulusan SLTP yang memiliki batasan usia minimal 17 tahun dengan menempuh pendidikan selama 3 tahun. Selain pendidikan untuk bidan, dibuka juga pendidikan pendamping bidan dengan tujuan untuk membantu bidan agar meningkatkan pelayanan kebidanan, karena pada waktu itu kebutuhan untuk tenaga kebidanan sendiri cukup tinggi. Pendidikan pendamping bidan ini disebut

sebagai “Penunjang Kesehatan E atau Pembantu Bidan”, tetapi pendidikan tersebut tidak berlangsung lama hanya bertahan sampai tahun 1976.

Pada tahun 1953 barulah dibuka Kursus Tambahan Bidan (KTB) yang dibuka di daerah Yogyakarta. Kursus tersebut ditempuh dalam 7-12 minggu lamanya. Seiring dengan dibukanya kursus tersebut dibuka pula pendidikan guru dan perawat kesehatan yang dibuka di Bandung. Pada tahun 1960 dalam mengembangkan program KIA maka kursus tersebut dipindahkan ke daerah Jakarta, sehingga mereka yang mengikuti kursus tersebut diberikan pengarahan mengenai Program Kesehatan Ibu dan Bayi yang dibentuk oleh pemerintah. Pengarahan tersebut diberikan sampai mereka siap dan menjadi bidan dalam program KIA.

Pada tahun 1964 dibuka pendidikan dengan peserta didik merupakan lulusan SMA. Pendidikan tersebut ditempuh selama 4 tahun. Rumah Sakit Sint Carlous sebagai penyelenggara pendidikan tersebut. Pada tahun 1967 kursus yang dibuat untuk mendukung program bidan Kesehatan Bayi dan Anak pun ditutup. Setelah pendidikan kesehatan dan kebidanan semakin berkembang, baru pada tahun 1968 pemerintah mulai mengeluarkan peraturan yang diatur dalam Kepmenkes No. 49/1968 yang memuat tentang peraturan penyelenggaraan pendidikan kesehatan.

Tidak lama setelah dibuat, peraturan tentang pengadaan pendidikan di bidang kesehatan. Pada tahun 1970 dibuka program pendidikan lanjutan untuk perawat dan bidan yang disebut sebagai SPKLJ, merupakan Sekolah Pendidikan Lanjutan Kebidanan. Pendidikan tersebut ditempuh selama 2 tahun, dan lulusan SPKLJ tersebut terbagi menjadi 115 keahlian khusus kebidanan dan penyakit kandungan. Meskipun demikian pendidikan tersebut tidak bisa didapat secara merata di seluruh Indonesia.

Pemerintah mulai menyederhanakan pendidikan kesehatan yang diselenggarakan bukan dari lulusan sarjana. Hal tersebut dilakukan pada tahun 1974 dengan ditutupnya Sekolah kebidanan dan di bukanya Sekolah Pendidikan Kesehatan dengan tujuan memberikan pendidikan kesehatan untuk tenaga kesehatan yang

memiliki latar belakang menengah kebawah yang ada di masyarakat agar dapat meningkatkan tenaga kesehatan salah satunya dalam menolong persalinan secara normal.

Sempat mati, pendidikan kebidanan tidak lagi meluluskan peserta didiknya pada tahun 1974 - 1984 sehingga pada masa itu banyaknya masyarakat yang melakukan persalinan dengan jasa *paraji* tercatat sekitar 92% dan sisanya melakukan persalinan dengan jasa bidan dan dokter. Karena banyaknya penyebaran profesi *paraji* dan untuk mengantisipasi agar mengurangi Angka Kematian Ibu dan Anak, pemerintah mengadakan pelatihan untuk *paraji*. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung dengan lancar karena sekitar 85% *paraji* yang dilatih tidak melakukan laporan atau konsultasi lanjutan yang diadakan di puskesmas seriap daerah. Hal tersebut berdampak pada Angka Kematian Ibu dan Bayi yang semakin tinggi, maka dari itu pemerintah mulai mengeluarkan peraturan dalam Undang-undang Nomor 29 tahun 2004 tentang praktik kedokteran yang melarang *paraji* ikut terlibat dalam proses persalinan.



Gambar II.1 Gambaran Paraji Terlatih.

Sumber: <https://www.facebook.com/314685738612/photos/indung-beurang-dukun-terlatih-utk/10150604522153613/>

(Diakses Pada 20 Desember 2017)

Setelah adanya pelarangan tersebut, *paraji* yang mengikuti pelatihan sudah masuk kedalam kemitraan *paraji* dengan bidan. Dimana fungsi kemitraan tersebut adalah bentuk kerjasama antara bidan dan *paraji*. Dengan mengalih fungsikan tugas pokok

*paraji* dan bidan. Tugas bidan merupakan orang yang menolong proses persalinan, sedangkan *paraji* sendiri bertugas sebagai orang yang membantu bidan dalam melakukan perawatan ibu dan bayi.

Ada beberapa tingkatan dalam kemitraan bidan dan *paraji* sendiri, yaitu tingkat Kabupaten, Kecamatan, dan Desa. Dari kemitraan tersebut ada beberapa tugas pokok yang membedakan antara tugas bidan dengan *paraji*. Berikut adalah tugas pokok *paraji* pada masa kehamilan dan melahirkan :

- Sebagai orang yang memberikan motivasi kepada ibu hamil agar memeriksakan diri ke bidan.
- Memberikan penyuluhan tentang penggunaan KB.
- Memimpin dalam proses pelaksanaan ritual adat.
- Melaporkan data warga yang hamil.
- Mengantar ibu ke bidan saat akan persalinan.
- Mendampingi ibu saat proses persalinan.
- Melakukan ritual setelah melahirkan.
- Melakukan perawatan bayi.
- Memotivasi ibu agar melakukan rujukan secara rutin.
- Melakukan kunjungan rutin ke rumah dalam proses perawatan ibu dan bayi.
- Memberikan motivasi agar menggunakan KB.
- Laporan hasil dari setiap tugas yang telah dilakukan.

Tujuan dari kemitraan tersebut adalah untuk mengurangi Angka Kematian Ibu dan Bayi di Indonesia. Serta menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan pada saat masa kehamilan, proses melahirkan, dan saat bayi lahir agar memeriksakan diri ke bidan terdekat.

Menurut Sutikno, D. (2012) sebagai *Provincial Tim Leader program Expanding Maternal and Newborn Survival* (Emas) di Jawa Barat “sekitar 24% jumlah ibu yang memilih melahirkan dengan jasa *paraji*. Sedangkan nasional sudah 80% memilih melahirkan melalui tenaga kesehatan di rumah sakit tapi di Jawa Barat baru 76%.”

Di masa sekarang, kesadaran masyarakat yang sudah mulai tumbuh dan akses untuk mendapatkan kesehatan ibu dan bayi yang semakin mudah. Serta penyebaran bidan di setiap daerah sudah semakin banyak, dan program pemerintah yang sudah mulai memperhatikan kesehatan ibu dan bayi sehingga jumlah *paraji* sendiri sudah berkurang bahkan jarang ditemui.

## II.2 Wawancara Dengan Paraji

Dari hasil wawancara bersama Mak Juwa, Mak Juwa merupakan *paraji* di daerah Kampung Sapan Desa Bojong Emas Kecamatan Solokan Jeruk Kabupaten Bandung. Wanita yang sudah paruh baya ini lahir pada tanggal 06 Juni 1945 yang merupakan anak ke 10 dari 12 saudara dari pasangan Ibu Amah dan Bapak H. Ajengan Sayuti. Menurut Mak Juwa, peran *paraji* saat ini adalah sebagai orang yang bertugas memeriksa pembukaan, kemudian mengantarkan ke bidan dan menunggu ibu hamil sampai bayi lahir.



Gambar II.2 Mak Juwa Paraji di Kampung Sapan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### II.2.1 Masa Pelatihan Menjadi Paraji

Mak Juwa memulai profesinya sebagai *paraji* pada tahun 1990 ketika berusia 40 tahun. Sebelumnya Mak Juwa hanya sering menemani tetangga yang akan melahirkan saja, menggantikan orang tuanya pada sampai *paraji* datang, Pada waktu itu *paraji* di Kampung Sapan adalah Mak Iti. Kegiatan Mak Juwa diperhatikan oleh Mantri Rukma. Mantri sendiri dulunya adalah sebutan untuk

tenaga medis. Mantri Rukma merupakan mantri yang membuka praktek kerja di Kampung Sapan. Karena Mantri Rukma sering melihat Mak Juwa menemani ibu yang akan melahirkan, kemudian Mantri Rukma menyarankan agar Mak Juwa mengikuti pelatihan *Paraji*. Akhirnya Mantri Rukma mendaftarkan Mak Juwa ke Puskesmas Desa Bojong Emas untuk mengikuti pelatihan. Pelatihan tersebut dibimbing oleh bidan Emi, dr. Hani Rono, dan dr. Lis dengan peserta pelatihan berjumlah 41 peserta. Mak Juwa mengikuti pelatihan selama 6 bulan dengan jadwal pelatihan 2 kali dalam 1 minggu yaitu hari Rabu dan Sabtu. Mak Juwa mendapatkan peringkat 3 pada waktu pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut meliputi:

1. Bagaimana cara menangani proses melahirkan (atau menurut Mak Juwa istilahnya Ngodok Bayi).
2. Cara memotong tali pusar bayi.
3. Memandikan bayi.
4. Memakaikan gurita untuk ibu dan bayi.
5. Mengurus ibu dan bayi setelah proses melahirkan selama 40 hari atau selama masa nifas.

Dari pelatihan tersebut, setelah lulus dalam ujian Mak Juwa diberikan fasilitas alat-alat medis yang sama seperti yang dipakai oleh bidan. Pada saat ujian pengawas di datangkan dari rumah sakit Imanuel. Alat-alat tersebut di dapat dari rumah sakit Ebah yang ada di Majalaya. Alat-alat tersebut adalah gunting, kobokan, bengkok, penjepit yang mempunyai fungsi masing-masing. Gunting berfungsi untuk memotong tali pusat. Kobokan berguna untuk mengambil darah yang keluar. Bengkok adalah alat yang digunakan untuk takaran darah, dimana apabila darah melebihi satu bengkok berarti sudah masuk kedalam pendarahan maka harus segera dibawa kerumah sakit. Penjepit berfungsi untuk penjepit tali pusat.





Gambar II.3 Alat yang digunakan paraji untuk membantu proses persalinan.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari hasil pelatihan tersebut Mak Juwa mendapatkan sertifikat dan peralatan melahirkan yang didapatkan dari pelatihan tersebut. Mak Juwa bermitra dengan dr. Hani dan dr. Rahmat. Dengan bekal pelatihan tersebut, Mak Juwa dipercaya oleh masyarakat Solokan Jeruk sebagai paraji yang handal dan memiliki jam terbang tinggi. Pasiennya tidak hanya berasal dari daerah Solokan Jeruk saja, ada dari berbagai wilayah di sekitar Bandung Kota maupun Kabupaten hal tersebut karena terjadinya penyebaran informasi dari mulut ke mulut.

### II.2.2 Tugas Paraji Selama Masa Kehamilan

Selain tugas utama yang dipelajari pada waktu itu, Mak Juwa juga sering mendapatkan pasien yang ingin diperiksa kondisi kandungannya terutama posisi bayi dalam kandungan, ada beberapa istilah yang digunakan dalam beberapa kasus posisi bayi yang kurang tepat yaitu:

1. Sungsang dimana posisi bayi dengan kepala di atas dan kaki dibawah
2. Melintang yaitu dimana posisi bayi miring kepala berada di pinggir

Selama masa kehamilan menurut kepercayaan orang tua dulu, wanita yang sedang hamil biasanya selalu didekati oleh makhluk halus dan di rasuki makhluk halus tersebut. Oleh karena itu, biasanya Mak Juwa menggunakan *sawen* atau jimat sebagai penangkal sihir dan menjauhkan dari makhluk halus. Sawen tersebut biasanya terbuat dari bawang putih dan panglay (tumbuhan sejenis kunyit) yang

sudah dibacakan doa-doa lalu ditusukan ke penitik, kemudian dipakaikan pada ibu hamil biasanya di kaitkan pada bagian bra.



Gambar II.4 Sawen Yang Digunakan Selama Masa Kehamilan  
Sumber: <http://www.rumahruqyah.com/2013/03/syetan-takut-sama-gunting.html>

Jika posisi kandungan pasien seperti itu, maka Mak Juwa akan meraba-raba perut pasiennya agar posisi bayi benar, tetapi jika pasien berada dalam kondisi tidak memungkinkan untuk diatasi oleh Mak Juwa seperti kondisi *plasenta* kandungan pasien berada dibawah sehingga mengalami pendarahan terus-menerus, maka Mak Juwa akan menyarankan pasien untuk segera dibawa ke rumah sakit. Proses persalinan terjadi ketika bayi, *plasenta* dan air ketuban keluar dari urterus ibu.

Tugas *paraji* sendiri dimulai selama masa kehamilan sampai pasca melahirkan. Pada saat kehamilan berusia 4 bulan diadakan pengajian dan Mak Juwa biasa ikut berperan dalam pengajian tersebut. Empat bulanan ini wajib dilakukan dan merupakan momen penting dalam kehamilan, karena pada usia tepatnya 3 bulan 10 hari merupakan usia dimana dimasukkannya ruh kedalam bayi di dalam kandungan. Selain dimasukkannya ruh, bentuk bayi pun sudah mulai terlihat. Dalam pengajian tersebut biasanya dibacakan ayat suci Al-Qur'an diantaranya surat Al-Luqman, Yusuf, Maryam dan Yasin. Surat-surat tersebut dibacakan dengan maksud jika anak yang lahir laki-laki maka diharapkan lahir setampian nabi Yusuf, dan apabila anak yang lahir perempuan berharap anak tersebut seperti Siti maryam serta taat kepada sang pencipta.

Setelah pengajian 4 bulanan biasanya dalam adat sunda ada upacara 7 bulanan. Dimana 7 bulanan menurut pandangan orang tua dulu memiliki makna yang tidak

kalah penting. Ada persiapan yang harus dilakukan sebelum acara yaitu menyiapkan kembang atau bunga 7 rupa yang biasa disebut rampe, air yang diambil dari tujuh sumur. Dalam acara 7 bulanan ini biasanya diawali dengan pengajian, saat pengajian berlangsung disediakan air yang diambil dari 7 sumur dan bunga 7 rupa.



Gambar II.5 Peralatan Tujuh Bulanan

Sumber: <http://www.sarihusada.co.id/Nutrisi-Untuk-Bangsa/Kesehatan/Umum/Persiapan-Dana-Acara-7-Bulanan-Mama>  
(Diakses Pada 01 Mei 2018)

Surat yang dibacakan dalam pengajian biasanya hampir sama pada saat 4 bulanan, tetapi biasanya ditambahkan dengan surat 100 dinar. Setelah pengajian selesai kemudian air dan bunga tersebut selanjutnya digunakan untuk mandi ibu hamil atau biasa disebut siraman. Paraji biasanya menyaring terlebih dahulu air tersebut menggunakan *ayakan* atau saringan, lalu di guyurkan kepada ibu hamil dengan menggunakan *siwur* atau dalam bahasa Indonesia adalah gayung dari batok kelapa tetapi bisa juga dengan gayung biasa. Setelah air yang dimandikan akan habis *paraji* akan memecahkan *pendil* yang didalamnya sudah terdapat belut. *Pendil* merupakan kerajinan yang terbuat dari tanah liat yang menyerupai kendi dengan ukuran kecil biasa dipakai untuk menampung *plasenta* bayi. Memecahkan pendil tersebut mengartikan kelancaran atau dimudahkannya saat melahirkan nanti, orang tua dulu menyebutnya dengan istilah *Lungsur Langsar*. Setelah dimandikan ibu hamil akan dibalutkan kain tujuh rupa, menggunakan kain *sinjang* atau pengais bayi yang biasa digunakan pada zaman dulu. Selain dibalutkan, kain tersebut bisa juga dijadikan pijakan atau biasa disebut dengan *nincek sinjang*. Setelah itu membelah kelapa yang sudah di ukir dengan ayat suci Al-Qur'an atau dengan gambar pewayang. Apabila kelapa tersebut menggunakan tokoh pewayangan, tokoh yang digunakan

adalah Srikandi dan Arjuna yang melambangkan kecantikan dan ketampanan sebagai pengharapan orang tua kepada anaknya. Setelah itu membagikan rujak yang telah diberikan doa-doa terlebih dahulu oleh Mak Juwa. Rujak tersebut terdiri dari 7 umbi-umbian atau biasa disebut *beubeutian*.

Pada usia kandungan 9 bulan atau saat mendekati kelahiran biasanya ibu hamil akan memanggil Mak Juwa, mereka memanggil paraji setelah merasakan sakit perut. Mak Juwa menentukan sudah mendekati kelahiran atau belumnya melalui waktu rasa mulas atau sakit perut dengan rentan waktu 5 menit sekali. Setelah itu diperiksa lubang dubur untuk memastikan apakah sudah terbuka atau belum. Menurutnya, sebelum bayi keluar melalui lubang vagina biasanya bayi di dalam kandungan terlebih dahulu melewati lubang anus. Apabila ibu hamil sudah sering merasakan sakit perut dalam jangka waktu 5 menit sekali biasanya Mak Juwa langsung mengantarnya ke bidan, artinya sudah mendekati waktu melahirkan.

### II.2.3 Tugas Paraji Pada Saat Melahirkan dan Pasca Melahirkan

Pada saat akan mendekati kelahiran biasanya Mak Juwa langsung membawa ibu hamil ke bidan, yang bertugas sebagai orang yang mengantar dan menunggu sampai bayi lahir. Apabila melahirkan terpaksa dilakukan di rumah karena alasan bayi sudah akan keluar, Mak Juwa menggunakan alat yang diberikan pada waktu pelatihan. Setelah melahirkan Mak Juwa mengurus bali, bali adalah selaput yang melindungi bayi ketika di dalam kandungan atau disebut dengan *plasenta*. Kemudian *plasenta* tersebut akan ditambahkan bumbu atau biasa disebut *disamaraan*.



Gambar II.6 Proses Mengubur Bali

Sumber: <https://aselimalang.com/2015/10/27/mendhem-ari-ari-mengubur-ari-ari-plasenta-bayi-baru-lahir/>

(Diakses Pada 01 Mei 2018)

Bumbu tersebut meliputi gula, garam, ketumbar, lada yang mempunyai arti dan makna sesuai dengan kepercayaan orang tua dulu. Lada berfugsi sebagai penghangat, gula mengartikan agar kelak bayi mempunyai perilaku baik atau murah senyum. Diberi garam agar anak tersebut tidak menjadi anak yang nakal sehingga di benci orang dalam peribahasa sunda “*teu uyaheun*” yang artinya adalah kurang ajar. Kemudian *plasenta* dibersihkan dan dibalur dengan bumbu tersebut, setelah itu dimasukan kedalam *pendil* lalu dikubur. Setelah dikubur rutin disiram yang artinya agar tali pusat diperut bayi agar cepat puput atau lepas.



Gambar II.7 Proses Acara Marhabanan

Sumber: <http://bundahega.blogspot.co.id/2013/07/upacara-kebiasaan-hidup-manusia-upacara.html>

(Diakseses Pada 01 Mei 2018)

Setelah 7 hari pasca melahirkan biasanya diadakan pengajian selamat untuk bayi atau biasa disebut akikah. Akikah tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah terhadap bayi yang telah lahir. Dalam akikah tersebut orangtua mengurbankan kambing atau domba, jumlahnya sesuai dengan jenis kelamin anak. Jika laki-laki berarti 2 domba dan jika anak tersebut perempuan hanya 1 domba. Pada saat pengajian beberapa anggota keluarga akan memotong beberapa helai rambut bayi yang kemudian rambut tersebut diletakan pada sebuah baskom yang berisi air dan bunga. Setelah proses akikah selesai paraji akan memotong seluruh bagian rambut di kepala bayi sampai kepala bayi botak.

Pasca melahirkan Mak Juwa rutin mengunjungi rumah pasiennya, masa tersebut disebut masa nifas merupakan proses dimana organ dalam yang berhubungan dengan kelahiran di dalam rahim melalui proses penyembuhan seperti sebelum hamil. Pada waktu-waktu tertentu Mak Juwa akan melakukan perawatan pada ibu dan bayi, waktu tersebut adalah hari ke-3 pasca melahirkan, hari ke-7, hari ke-15, hari ke-20, sampai hari ke-40. Hari tersebut merupakan jadwal dimana bayi akan dimandikan dan ibu akan diurut agar menghilangkan efek nyeri atau sakit badan pasca melahirkan, saat melakukan pijatan pada ibu dan bayi Mak Juwa biasanya membalur menggunakan parem kocok atau minyak zaitun sebagai minyak pijatnya. Sedangkan pada hari ke-40 biasanya dilakukan “nyungsar” atau membetulkan posisi rahim agar tidak terjadi kehamilan setelah masa nifas, tetapi proses “nyungsar” ini sudah jarang dilakukan Mak Juwa biasanya menyarankan langsung menggunakan KB. Setelah mendapatkan pasien melahirkan Mak Juwa mencatat data pasien di buku yang sudah diberikan, kemudian di laporkan ke puskesmas kecamatan.



Gambar II.8 Proses pijat ibu pasca melahirkan.

Sumber: <http://herman-salim.blogspot.co.id/2013/03/mengejutkan-cara-melahirkan-jaman-dulu.html>

(Diakses Pada 20 Desember 2017)

Selain membantu proses melahirkan Mak Juwa juga sering mendapatkan pasien yang bayinya yang sering rewel, bisulan, dan masih banyak lagi. Dalam setiap pengobatannya Mak Juwa tidak memakai mantra mistis apapun, melainkan hanya melantunkan ayat suci al-qur'an dalam mengatasi pasiennya.

Menurut Mak Juwa, pelatihan *paraji* sudah tidak dilaksanakan lagi karena dilarang oleh pemerintah. Penyebab dilarangnya pelatihan tersebut karena banyaknya kejadian ibu atau bayi yang meninggal. Selain karena pelarangan tersebut anak Mak Juwa sendiri memang tidak ada yang mau meneruskan, seperti yang dituturkan oleh Imas anak Mak Juwa.

Menurut Imas, menjadi *paraji* itu harus orang yang benar-benar ikhlas, sabar, dan punya keberanian karena pekerjaan tersebut tidak mengenal waktu. Ketika ada orang yang membutuhkan mau jam berapa pun harus siap, sedangkan posisi Imas sendiri sudah berkeluarga meskipun tidak dilarang oleh suaminya menurut Imas dirinya belum siap untuk menjadi *paraji*.

Adapun yang berniat mempelajari ilmu dari Mak Juwa adalah Mak Awit yang sering datang berkunjung dan bertanya kepada Mak Juwa, tetapi hanya belajar bacaan ayat Al-qur'an untuk pengobatan saja.

### **II.3 Opini Masyarakat**

Wawancara dilakukan berinteraksi langsung dengan masyarakat yang memang sudah mempunyai anak kemudian mencari informasi mengenai kehamilan dan melahirkan. Berikut hasil wawancara bersama ibu-ibu sekitar:

Eli (38 Tahun) seorang ibu yang sudah mempunyai 3 orang anak. Menurutny pada kelahiran anak yang pertama Eli menggunakan jasa *paraji* pada saat usia kandungan 4 bulan yang membimbing upacara adat yaitu syukuran 4 bulanan dan mengadakan acara pengajian. Saat usia kandungan 7 bulan Eli juga memanggil jasa *paraji* yang membimbing pada upacara adat 7 bulanan. Ketika Eli sudah merasakan tanda akan melahirkan, kemudian memanggil *paraji* yang mengantarnya ke bidan terdekat. Setelah proses melahirkan selesai *paraji* masih sering mengunjungi rumah selama 7 hari untuk memandikan bayi. Eli menuturkan bahwa pada waktu kelahiran pertamanya masih belum ada keberanian untuk memandikan bayinya karena belum memiliki pengalaman. Kemudian dalam jangka waktu 40 hari setidaknya *paraji* datang sampai 3x untuk melakukan pijatan atau biasa disebut urut bayi dan ibu.



Pada anak ke-2 dan ke-3 Eli masih menggunakan jasa *paraji* tetapi hanya pada saat setelah melahirkan yang bertugas hanya memandikan bayi sekitar 7 hari sampai tali pusar bayi *puput* dengan alasan tidak berani mengambil resiko dan takut apabila tali pusar belum *puput*. Setelah 7 hari dan tali pusar *puput* Eli tidak menggunakan jasa *paraji* lagi karena menurutnya dia sudah bisa belajar dari pengalaman anak pertamanya. Selebihnya Ibu Eli menggunakan jasa *paraji* ketika anak ke-3 yang mengalami masalah pada air susunya yang tidak keluar atau istilah yang umum di masyarakat sunda adalah “*benyeureun*”, kemudian diperiksa ke *paraji* dan diberi pijatan-pijatan sehingga ASI nya bisa keluar.

Ina seorang ibu yang mempunyai 3 anak. Pengalamannya tidak jauh berbeda dengan Eli yang menggunakan jasa *paraji* pada anak pertama dan anak ke-2 dan ke-3 hanya menggunakan jasanya untuk memandikan bayi sampai tali pusar *puput* yaitu sekitar 7 hari. Alasannya yang tidak jauh berbeda karena sudah mempunyai pengalaman dari anak pertama jadi tidak terlalu khawatir seperti kelahiran anak pertama.

Rini seorang ibu yang sudah mempunyai 2 anak. Dari wawancara kepada Rini terungkap bahwa anak pertama dan kedua menggunakan jasa *paraji*. Perbedaannya saat anak pertama jasa *paraji* digunakan dari masa kehamilan 4 bulanan di acara pengajian dan di acara adat 7 bulanan, *paraji* bertugas sebagai orang yang membimbing tahapan ritual yang harus dijalani. Kemudian pada proses melahirkan juga menggunakan jasa *paraji* yang bertugas mengantar persalinan ke bidan, pasca melahirkan *paraji* rutin kerumah sampai 40 hari. Perbedaan dengan anak kedua hanya pada kehamilan saja yang tidak menggunakan jasa *paraji*, saat melahirkan dan pasca melahirkan Rini menggunakan jasa *paraji*.

Pupu (23 Tahun) yang mempunyai satu anak, pengalaman pertama pada saat akan melahirkan tidak memanggil *paraji*, tetapi karena jarak rumahnya berdekatan dengan *paraji*, *paraji* sendiri yang beinisiatif datang ke rumahnya dan memeriksa sudah pembukaan seberapa dengan cara melakukan “*rojok*” pada bagian dimana bayi akan keluar. Pupu menuturkan bahwa caranya dirasa kurang bersih karena



tidak menggunakan sarung tangan. Setelah melahirkan Pupu berniat tidak akan menggunakan jasa *paraji*, tetapi karena ada masalah dengan ASI nya akhirnya menggunakan jasa *paraji* dan meminta memandikan bayinya sampai tali pusar *puput*.

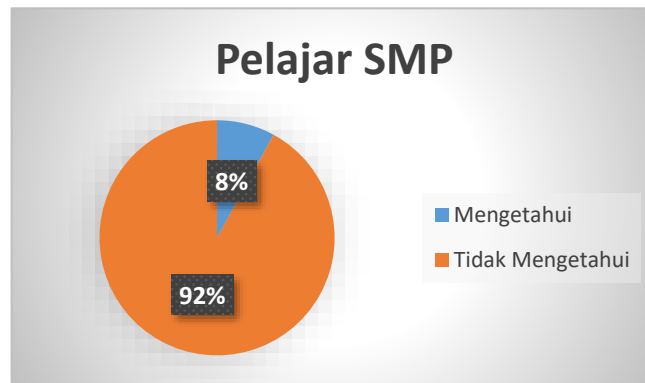
Nia mempunyai 1 anak yang menggunakan jasa *paraji* pada saat masa kehamilan 4 bulan dan 7 bulan yang membimbing acara adat dan pengajian. Pada saat melahirkan memanggil jasa *paraji* karena pada saat itu kondisi bayi yang sudah mau keluar sehingga tidak sempat untuk dibawa ke bidan dan akhirnya yang memberi tindakan melahirkan adalah *paraji*. Demikian pula pada saat pasca melahirkan juga menggunakan jasa *paraji* sampai 40 hari.

Terlepas dari *paraji* sebagai orang yang membantu dalam proses melahirkan ternyata tidak hanya dalam melahirkan saja, masyarakat juga menggunakan jasa *paraji* dalam hal lainnya, umumnya pada anak yang baru lahir banyak ibu yang mengeluhkan anaknya yang sering menangis atau masalah ibu seperti tidak keluarnya ASI. Hal ini diatasi dengan menggunakan jasa *paraji* untuk mengobatinya, dan biasanya cara pengobatan *paraji* masih tradisional dan tidak menggunakan obat-obat kimia seperti di bidan. Selain itu, dalam pengobatannya *paraji* lebih menggunakan ayat-ayat al-qur'an dalam penyembuhannya, sehingga dinilai bisa menenangkan pasien.

Di Kampung Sapan sendiri ada 2 orang *paraji* yang sudah banyak dikenal di kalangan masyarakat, keduanya sudah lanjut usia dan hanya satu orang yang masih aktif menjalankan profesinya. Dari kedua *paraji* tersebut tidak ada penerus yang akan melanjutkan profesinya sebagai *paraji*, bisa dilihat dari cara kerja yang mandiri dan semuanya dilakukan sendiri. Sampai saat ini tidak ada murid yang memang mau belajar dari mereka karena dinilai bukan sebagai orang yang tepat untuk memberikan pendidikan. Masyarakat memang sudah menyadari pentingnya pendidikan dan jika memang ingin menjadi tenaga kesehatan sudah bisa mengakses pendidikan yang sudah mudah untuk didapatkan. Posisi *paraji* berhadapan dengan fakta bahwa pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, lebih memilih jalur pendidikan formal. Ini menyebabkan posisi *paraji* tidak akan berlanjut.

Selain melakukan wawancara kepada wanita yang sudah pernah melahirkan, wawancara singkat dan kuesioner juga dilakukan kepada masyarakat umum agar dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenal *paraji*, terutama masyarakat saat ini. Dimana saat ini profesi *paraji* sudah mulai jarang ditemui, berikut hasil dari kuesioner yang dilakukan:

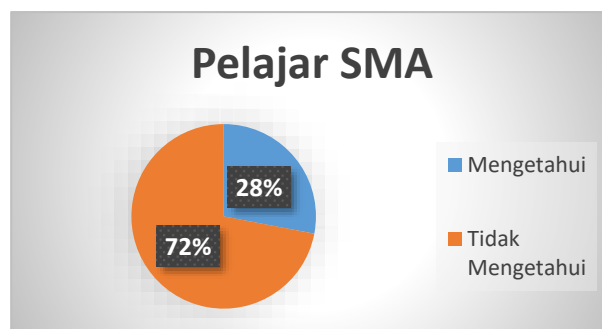
Wawancara dan kuesioner tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu Pelajar SMP, SMA, Perguruan tinggi, dan pekerja yang berdomisili di Kota maupun Kabupaten Bandung. Dari 100 masing-masing kelompok terdiri dari 25 orang yang menjawab pertanyaan.



Gambar II.9 Grafik Kuesioner Pelajar SMP.

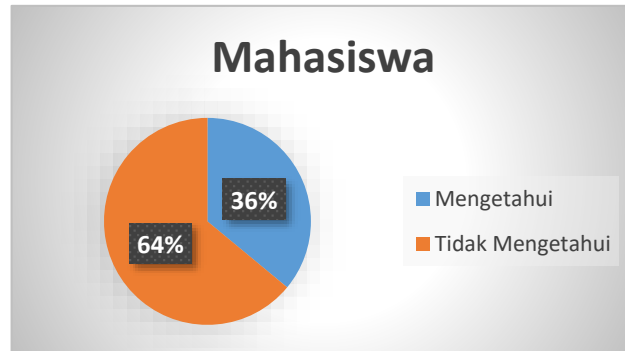
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pertanyaan yang diajukan adalah apakah masyarakat tahu dengan *paraji* atau tidak, dengan tujuan untuk mengelompokan masyarakat yang mengetahui dan tidak mengetahui tentang *paraji*. Pertama adalah kelompok pelajar SMP yang rata-rata menjawab tidak mengetahui *paraji*. Dari 25 orang yang mengetahui hanya 2 orang sedangkan lainnya tidak.



Gambar II.10 Grafik Kuesioner Pelajar SMA.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

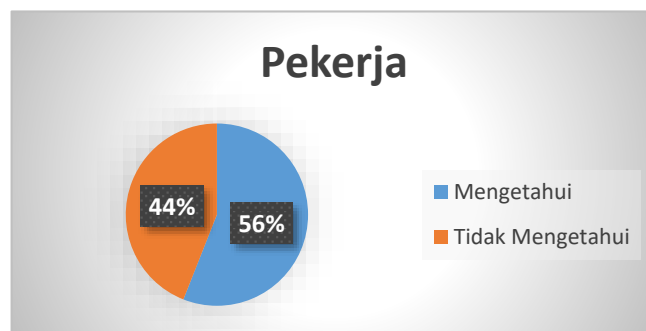
Pelajar SMA sendiri masih banyak yang menjawab tidak mengetahui dari 25 orang yang menjawab mengetahui hanya 7 orang dan sisanya tidak mengetahui.



Gambar II.11 Grafik Kuesioner Mahasiswa.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dikalangan Mahasiswa sendiri masih banyak yang menjawab tidak tetapi yang mengetahui juga cukup banyak. Dari 25 yang mengetahui yaitu 9 orang sedangkan yang tidak adalah 16 orang



Gambar II.12 Grafik Kuesioner kalangan pekerja.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pekerja lebih banyak yang mengetahui tentang *paraji*. Dari hasil pengelompokan tersebut didapat hasil yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat tidak mengetahui keberadaan *paraji*. Kelompok menurut usia yang dibagi menjadi pelajar dan pekerja didapatkan hasil bahwa pelajar SMP dan SMA ternyata kurang mengetahui tentang *paraji* terutama yang bertempat tinggal di Kota Bandung. Dari

hasil tersebut yang menjawab tidak mengetahui kemungkinan karena di daerah tempat tinggalnya memang tidak ada *paraji*.

#### **II.4 Resume**

*Paraji* sudah ada sejak dulu sebelum adanya pendidikan resmi kebidanan, kemudian pada masa penjajahan Belanda karena terjadinya peningkatan angka kematian ibu dan bayi yang terhitung tinggi pemerintah Belanda membuka pelatihan untuk *paraji*, tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Kemudian seiring berkembangnya tenaga kesehatan, dibukalah pendidikan di bidang kebidanan setara dengan SLTP sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam membantu persalinan. Seiring dengan berkembangnya pendidikan di bidang kesehatan serta dengan dibuatnya program Kesehatan Ibu dan Anak KIA dan dikeluarkannya peraturan tentang pelaksanaan pendidikan di bidang kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah, tercatat kelulusan di bidang tenaga pelayanan kesehatan termasuk kebidanan semakin banyak. Tetapi dengan banyaknya perubahan yang dibuat dari masa kemasa pada tahun 1974 kualitas tenaga kebidanan di Indonesia sempat mati karena tidak mencetak tenaga didik yang baru, sehingga tenaga kesehatan khususnya kebidanan di Indonesia sangat berkurang.

Berdampak pada angka kematian ibu dan anak sangat tinggi pada masa tersebut, yang disebabkan oleh tenaga kebidanan disetiap daerah sangat sulit didapatkan khususnya di daerah-daerah dengan akses yang sulit. Karena hal tersebut, sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan persalinan dengan menggunakan jasa *paraji*. Menjadikan profesi *paraji* semakin banyak, tetapi minim pengetahuan dan keterampilan dalam membantu membuka pelatihan untuk *paraji* yang dilakukan merata di setiap daerah. Pelatihan tersebut tidak berjalan dengan baik karena sekitar 85% *paraji* yang melakukan pelatihan tidak melakukan laporan dan konsultasi lebih lanjut. Karena pelatihan tersebut kurang berhasil dan Angka kematian Ibu dan Bayi semakin tinggi, pemerintah mulai mengeuarkan larangan yang diatur dalam Undang-undang Nomor 29 tahun 2004 tentang praktik kedokteran yang melarang *paraji* ikut terlibat dalam proses persalinan. Seiring dengan berkembangnya

pendidikan di bidang kesehatan dan semakin mudahnya mendapatkan pendidikan di bidang kesehatan, profesi *paraji* semakin berkurang di Indonesia.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan *paraji* yang terlatih yang bernama Mak Juwa. Mak Juwa sendiri merupakan *paraji* yang berada di daerah Sapan Kabupaten Bandung, sudah sekitar 30 tahun Mak Juwa menjalani profesi tersebut. Peran Mak Juwa sendiri adalah sebagai orang yang bertugas mengantar dan menunggu ibu hamil selama proses melahirkan di bidan, selain itu Mak Juwa juga bertugas mengurus bayi pasca melahirkan. Tetapi karena usia yang sudah lanjut menjadikan Mak Juwa sudah tidak terlalu aktif melayani pasiennya. Dari hasil penuturannya, sudah lama setelah pemerintah mengeluarkan peraturan yang melarang *paraji* melakukan persalinan Mak Juwa sendiri memang mengikuti peraturan tersebut dan hanya sebagai orang yang mengantar ibu ke bidan. Hal ini dilakukan karena Mak Juwa sendiri selalu memberikan laporan setiap pasiennya melakukan persalinan dan diberikan kepada bidan di kecamatan, tetapi apabila terdapat hal mendesak seperti kepala bayi sudah keluar dan persalinan bisa dilakukan secara normal Mak Juwa biasanya melakukan persalinan itu sendiri. Selain dengan adanya larangan tersebut, profesi *paraji* yang di tekuni Mak Juwa sejak lama memang tidak ada yang meneruskan. Anak Mak Juwa sendiri menyatakan ketidak siapan menjadi *paraji* dengan alasan bahwa menjadi *paraji* harus dilakukan dengan ikhlas dan kesiapan mental yang tidak disanggupi oleh anaknya.

Selain wawancara yang dilakukan dengan *paraji*, wawancara juga dilakukan dengan beberapa ibu-ibu di daerah tersebut. Dari hasil wawancara rata-rata mereka melakukan persalinan di bidan dan *paraji* hanya sebagai orang yang mengantar saja. Selain persalinan, kebanyakan dari mereka menggunakan jasa *paraji* pada saat setelah melahirkan. Tugas *paraji* sendiri yaitu memandikan bayi sampai melakukan pemijatan pada ibu dan bayi, tetapi hal tersebut tidak dilakukan setiap hari hanya beberapa kali selama 40 hari.

Selain wawancara, kuesioner dibagikan kepada masyarakat disekitar Bandung. Hal itu dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana masyarakat saat ini mengetahui tentang profesi *paraji*. Dari kuesioner tersebut dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu pelajar SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan Pekerja, hasil kuesioner menunjukkan bahwa rata-rata yang tidak mengetahui keberadaan *paraji* adalah kelompok pelajar SMP dan SMA.

## **II.5 Solusi Perancangan**

Dari hasil wawancara dan kuesioner yang telah dilakukan ada beberapa hal yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat diantaranya adalah mengenai tentang bagaimana pelatihan *paraji* itu berlangsung, kemudian tugas pokok *paraji*, serta peranan *paraji* di masyarakat terutama masyarakat sekarang yang kebanyakan mereka lahir dengan menggunakan jasa bidan. Selain itu, keberadaan *paraji* yang sudah jarang ditemui terutama daerah perkotaan, maka perlu adanya informasi lebih lanjut agar masyarakat dapat mengenal *paraji* meskipun keberadaannya sudah sulit dicari atau bahkan sudah tidak ada di beberapa daerah. Karena meskipun peran *paraji* sekarang sudah digantikan oleh tenaga ahli medis di bidangnya, tetapi tidak bisa dipungkiri anak-anak dimasa lalu lahir dengan bantuan jasa dari tangan *paraji*. Sehingga dari hasil wawancara kepada masyarakat, beberapa kelompok masyarakat terutama pelajar SMP dan SMA yang bertempat tinggal di daerah perkotaan masih minim informasi dan banyak yang tidak mengetahui tentang *paraji*. Maka diperlukan informasi mengenai *paraji* itu sendiri, informasi tersebut akan dibuat kedalam sebuah buku.